

MANAJEMEN KELAS DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BAIK DI MTS AN-NUR PELOPOR DAN MTS AN-NUUR GUPPI LAMPUNG TENGAH

¹Yosi Alwi, ²Oki Darmawan, ³Sovia Mas Ayu

¹UIN Raden Intan Lampung

Email: yosialwi@gmail.com,

²UIN Raden Intan Lampung

Email : okidermawan@radenintan.ac.id,

³UIN Raden Intan Lampung

Email : sovia.masayu@radenintan.ac.id

Abstract: Classroom management refers to the efforts made by educators to plan, organize, direct, and implement a systematic program of monitoring activities within the classroom to ensure that the learning process is conducted effectively and efficiently. Differentiated learning involves adjusting the learning process by offering various approaches through the differentiation of content, process, product, and the initial assessment environment to meet the individual learning needs of each student. This study analyzes classroom management in realizing differentiated learning at MTS An-nur Pelopor and MTS An-nuur GUPPI Lampung Tengah, examining the stages of planning, organizing, directing, and supervising. Using observation, interview, and documentation methods within a qualitative descriptive case study design, the research findings reveal several insights. Firstly, both madrasahs face challenges and differences in implementing differentiated learning, with teachers working to fulfill planning aspects such as determining objectives, timelines, targets, and alternative actions while collecting and analyzing information to prepare and communicate plans. Secondly, both institutions demonstrate commendable efforts in organizing resources and structures, despite differences in training and understanding of the Merdeka Curriculum, as teachers optimize facilities, effectively group the workforce, and establish clear coordination. Thirdly, during the direction stage, teachers exhibit dedication to implementing learning plans by actively providing guidance, motivation, and supervision to students. Finally, the supervision process in both madrasahs is conducted proactively through continuous evaluation and appropriate handling of obstacles, with teachers utilizing comprehensive assessments and feedback mechanisms to enhance learning quality and address any deviations. Overall, the study highlights the commitment of both madrasahs to effectively manage their classrooms and implement differentiated learning strategies.

Keywords: Classroom management, Differentiated learning

Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran, seorang guru memiliki tanggung jawab penting untuk menciptakan kondisi yang mendukung pembelajaran yang efektif. Salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai adalah kemampuan dalam manajemen kelas. Manajemen kelas yang baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar, mengurangi gangguan, serta memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru sebagai pengelola kelas perlu mampu mengatur berbagai aspek pembelajaran, termasuk pengelolaan ruang, waktu, interaksi antar siswa, serta

pemilihan strategi yang tepat. Pembelajaran yang efektif adalah hasil dari interaksi yang baik antara guru dan siswa dalam suasana yang mendukung. Sebagai contoh, pengaturan ruang kelas yang baik, penyusunan waktu yang efisien, serta penggunaan alat peraga yang sesuai dapat meningkatkan fokus siswa dan meminimalkan gangguan (Mateos-Ronco & Hernández Mezquida, 2018).

Manajemen kelas yang efektif adalah kunci utama untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola berbagai aspek kelas secara efisien. Aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas mencakup pemahaman terhadap karakteristik siswa, dinamika kelas, serta penerapan tindakan kreatif yang mendukung proses pembelajaran. Dengan pengelolaan yang baik, suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif dapat tercipta, memotivasi siswa untuk belajar secara optimal sesuai dengan kemampuan mereka. Secara keseluruhan, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini mencakup pengaturan ruang kelas, penyiapan materi dan alat peraga, serta pengelolaan waktu yang tepat. Manajemen yang efektif memungkinkan guru untuk mengatur seluruh aspek pembelajaran agar berjalan dengan lancar dan siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Namun, dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, tantangan manajerial menjadi semakin kompleks. Pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa memerlukan keterampilan guru yang lebih tinggi, terutama dalam penguasaan materi, kemampuan teknologi informasi, serta kemampuan untuk menyusun konten yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi guru, yang merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Syarif Maulidin, 2024)

Selain aspek teknis, perbedaan budaya juga menjadi salah satu tantangan utama dalam manajemen kelas. Menurut Comfort M. Ateh dan Lynne B. Ryan, ketidakberhasilan pengelolaan kelas sering kali disebabkan oleh ketidaksesuaian identitas antara guru dan siswa, yang berakar dari keragaman budaya. Perbedaan ini dapat menyebabkan salah tafsir terhadap perilaku siswa dan memengaruhi efektivitas pengelolaan kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan kesadaran tentang keberagaman budaya di dalam kelas dan memahami bagaimana perbedaan tersebut dapat memengaruhi proses pembelajaran. Guru yang sensitif terhadap perbedaan budaya akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi seluruh siswa (SYARIF, 2024).

Akan tetapi dalam kurikulum merdeka penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui implementasi kurikulum merdeka di MTS AN-NUR Pelopor, para guru dalam menerapkan manajemen kelas masih mendapatkan kebingungan untuk mengatur kelas yang sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Para guru berusaha untuk menyajikan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Untuk itu manajemen kelas yang baik harus dibuat sesuai dengan kondisi peserta didik yang

beragam. Adanya Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru yang diterapkan pada pendidikan Indonesia, tentunya akan menghadapi kendala dan permasalahan dalam proses penerapannya. Hal itu dikarenakan Kurikulum Merdeka terbilang sangat baru dan guru serta tenaga pendidik lainnya juga belum begitu mengerti apa itu Kurikulum Merdeka sehingga butuh waktu bagi guru untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum baru ini. Keterbatasan literasi, teknologi, dan softskillsguru juga menjadi kendala besar dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini (Melani & Gani, 2023).

MTS AN-NUUR GUPPI di Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan kurikulum merdeka, khususnya bagi peserta didik kelas 7. Namun, tantangan terbesar bagi tenaga pendidik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di madrasah ini adalah pemahaman yang belum memadai tentang konsep tersebut. Hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan pada 31 Juli 2023 dengan Bapak Mansur, selaku Wakil Kurikulum di MTS AN-NUUR GUPPI, mengkonfirmasi bahwa pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi perlu ditingkatkan. Tantangan ini menjadi tanggung jawab beliau untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada tenaga pendidik mengenai kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Di sisi lain, MTS AN-NUR Pelopor Lampung Tengah telah berhasil menerapkan manajemen kelas dalam kerangka kurikulum merdeka, yang menghasilkan pembelajaran berdiferensiasi. Bahkan sebelum penerapan kurikulum merdeka, para pendidik di MTS AN-NUR telah menjalankan manajemen kelas dengan baik dalam implementasi kurikulum 2013. Keberhasilan manajemen kelas ini terlihat dari perilaku siswa yang sopan dan kemampuan mereka untuk bekerja dengan tekun serta penuh konsentrasi. Menurut indikator keberhasilan manajemen kelas yang diajukan oleh A.C. Wragg, hal ini dapat diukur melalui perilaku peserta didik. Pertama, siswa memberikan respons positif terhadap perlakuan sopan dan perhatian dari guru, mencerminkan pola perilaku yang diajarkan di kelas. Kedua, siswa bekerja dengan fokus dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan mereka, di mana perilaku guru dalam menerapkan nilai dan norma akan ditiru oleh siswa, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada cara guru memerankan perannya.

Kajian Pustaka

Manajemen kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi: tujuan pengajaran, pengaturan waktu, pengaturan ruangan dan peralatan, dan pengelompokan siswa dalam belajar (Syarif Maulidin, wakib kurniawan, Miftahur Rohman, M. Latif Nawawi, 2024). Menurut Dirjen Dikdasmen, tujuan dari manajemen kelas mencakup beberapa aspek penting. Pertama, menciptakan situasi dan kondisi kelas yang mendukung, baik sebagai lingkungan maupun kelompok belajar, sehingga memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal. Kedua, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat mengganggu

interaksi pembelajaran. Ketiga, menyediakan serta mengatur fasilitas dan perabot belajar yang sesuai dengan kebutuhan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik dalam kelas. Terakhir, membina dan membimbing peserta didik dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta karakteristik individu mereka. Dalam manajemen kelas guru melakukan sebuah proses atau tahapan tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Jadi kegiatan manajemen kelas meliputi: Pengaturan peserta didik (orang), pengaturan fasilitas, kegiatan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, dan menyampaikan materi pelajaran (Kurniawan, Maulidin, et al., 2024).

Kurikulum Merdeka dan platform merdeka resmi diberlakukan pada tanggal 11 Februari 2022. Dalam tahap ini, Kemendikbudristek memberikan tiga pilihan kepada satuan pendidikan untuk menjalankan kurikulum berdasarkan Standar Nasional Pendidikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks masing-masing satuan pendidikan. Tiga pilihan tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum darurat, dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang telah digunakan sebagai kurikulum nasional sejak tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum Darurat adalah kurikulum pemulihan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang terjadi pada kondisi khusus dan memiliki prinsip diversifikasi yang mengacu pada Kurikulum 2013 dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar namun lebih disederhanakan serta diberlakukan pada saat pembelajaran masa covid-19, sedangkan Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dulu disebut kurikulum prototypekemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik (Maulidin et al., 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik dengan cara menyesuaikan materi, metode, dan asesmen berdasarkan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dalam model ini, guru menyadari bahwa tidak ada satu cara yang cocok untuk semua siswa, sehingga mereka perlu merancang pengalaman belajar yang lebih personal. Konten atau materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, proses pembelajaran menggunakan berbagai metode yang mendukung cara belajar masing-masing, dan produk pembelajaran bisa beragam sesuai dengan minat atau bakat siswa. Selain itu, lingkungan kelas harus dirancang agar mendukung berbagai jenis pembelajaran, baik yang membutuhkan ketenangan maupun yang mengutamakan kolaborasi. Asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara berkelanjutan, memberikan umpan balik yang membantu guru menyesuaikan

pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa. Meskipun tantangan dalam penerapan pembelajaran ini termasuk waktu dan manajemen kelas, manfaatnya sangat besar, seperti meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan hasil belajar siswa. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, setiap siswa diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan mereka, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan efektif (Syarif Maulidin, wakib kurniawan, Miftahur Rohman, M. Latif Nawawi, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Dantes, 2012). Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan metode deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Martin et al., 2023). Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Rohman, 2018) Metode kualitatif ini menggunakan jenis penelitian case study, yaitu studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian studi kasus lebih mendalam. (Håkansson & Adolfsson, 2022). Dalam rangka peneliti memperoleh data yang Sahih (terpercaya) diperlukan Metode pengumpulan data sesuai dengan karakteristik pengumpulan data kualitatif. Dalam pengumpulan ini digunakan beberapa Metode antara lain, Metode wawancara, observasi dan analisis studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan di MTS AN-NUR Pelopor Lampung Tengah yang beralamatkan Jl. Merdeka Gg Sawo Pelopor, Bandar Jaya Barat, Lampung Tengah dan MTS AN-NUUR GUPPI yang beralamatkan Jl. Bukhori Muslim, Mojopahit, Kecamatan Punggur, Lampung Tengah

Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk keimanan, akhlak mulia, dan penghayatan ibadah yang sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu aspek penting dalam pembelajaran PAI adalah pengembangan akhlak mulia yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan akhlak ini berfokus pada pembentukan

karakter siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islami, seperti persaudaraan (ukhuwah Islamiyah), perlu ditekankan dalam konteks kehidupan sosial di sekolah. Misalnya, siswa dapat diberdayakan untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang mempromosikan kerjasama, toleransi, dan peduli terhadap sesama (Maulidin S. &., 2024).

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, metode pembelajaran inovatif sangat diperlukan. Pembelajaran berbasis kisah (storytelling) dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Islami melalui cerita-cerita teladan dari Al-Qur'an, hadits, atau kisah hidup para sahabat. Metode ini membantu siswa memahami konsep agama dengan cara yang lebih menyentuh emosional dan mudah diingat. Selain itu, simulasi ibadah, seperti pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah, dapat memperkenalkan siswa pada praktik ibadah yang benar, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, pemanfaatan teknologi juga sangat relevan, misalnya melalui aplikasi pembelajaran interaktif yang dapat memperkenalkan siswa pada konsep-konsep agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami (Maulidin S. H., 2024).

Contoh nyata penerapan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah di sekolah bisa dilakukan melalui kegiatan bakti sosial, seperti membantu masyarakat yang membutuhkan, atau mengadakan acara bersama yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya membantu sesama, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya persatuan dan keharmonisan dalam masyarakat (Kurniawan, 2024).

Peran Guru dalam Manajemen Kelas untuk Pembelajaran Berdiferensiasi

Pengelolaan administrasi, lingkungan, dan perilaku merupakan elemen yang tidak terpisahkan dalam menciptakan proses belajar mengajar yang optimal di sekolah. Setiap aspek tersebut berperan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan peserta didik dan keberhasilan tujuan pendidikan. Pengelolaan administrasi sarana dan prasarana adalah langkah awal yang harus dilakukan dengan baik agar seluruh sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara efektif. Pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan fasilitas pendidikan—seperti ruang kelas, buku teks, alat peraga, hingga teknologi—harus dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa semua kebutuhan pembelajaran tersedia dan dalam kondisi yang baik. Guru memiliki peran penting dalam setiap tahap

pengelolaan ini, mulai dari perencanaan, penggunaan, hingga evaluasi fasilitas yang mendukung proses belajar (Maulidin S. H., 2024). Selain itu, kelas sebagai tempat belajar harus dikelola dengan baik untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung keberhasilan belajar. Kelas yang bersih, teratur, dengan pencahayaan yang cukup dan sirkulasi udara yang baik dapat mempengaruhi konsentrasi dan kenyamanan peserta didik. Agar suasana belajar tetap kondusif, jumlah siswa dalam satu kelas sebaiknya tidak lebih dari 40 orang, sehingga guru dapat memberikan perhatian yang lebih fokus dan merata kepada setiap peserta didik. Lingkungan fisik yang nyaman akan membangun semangat belajar dan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Pengelolaan perilaku juga memegang peranan penting dalam menciptakan iklim belajar yang efektif. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga guru harus mampu menghadapi beragam sifat dan kebutuhan siswa. Pengelolaan perilaku yang baik dimulai dengan menciptakan aturan kelas yang jelas, memberi contoh perilaku yang baik, serta memberikan penguatan positif untuk perilaku yang diinginkan. Guru harus bisa bersikap tegas namun tetap penuh empati, mengatasi permasalahan perilaku dengan pendekatan yang konstruktif, serta mendukung pengembangan karakter positif seperti tanggung jawab, kerjasama, dan disiplin. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian siswa, serta mengajarkan mereka untuk berperilaku dengan baik di lingkungan sosial.

Peran guru dalam ketiga aspek tersebut—administrasi, pengelolaan lingkungan, dan perilaku—sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pemimpin yang menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, aman, dan produktif. Selain itu, guru harus mampu menilai dan mengevaluasi setiap kegiatan pembelajaran dengan objektif, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta merancang kegiatan yang dapat mendorong peserta didik untuk berkembang secara maksimal. Melalui pengelolaan administrasi yang baik, guru memastikan bahwa semua kebutuhan pembelajaran tersedia, pengelolaan lingkungan yang mendukung kenyamanan siswa selama proses belajar, dan pengelolaan perilaku yang mengarah pada pembentukan karakter yang baik, maka seluruh proses pembelajaran akan lebih terarah dan dapat menghasilkan hasil yang optimal. Keseluruhan aspek ini, ketika dikelola dengan baik, akan menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang efektif dan menyenangkan. Hal ini bukan hanya memengaruhi hasil akademik siswa, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan pribadi mereka, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun nilai-nilai moral. Dalam jangka panjang, sekolah yang memiliki pengelolaan yang

efektif dalam administrasi, lingkungan, dan perilaku akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan siap menghadapi tantangan di masyarakat.

Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik-peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didik-peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didik-peserta didiknya.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar. (Syarif Maulidin M. A., 2024) Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memaksimalkan potensi belajar setiap siswa dengan memberikan tantangan yang sesuai dan dukungan yang diperlukan dan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda dari setiap siswa dalam kelas (Maulidin, 2024).

Pembelajaran Berbasis Akhlak, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik yang kokoh, berakhlak mulia, serta taat kepada ajaran Islam. Agar lebih efektif, pembelajaran PAI perlu mencakup beberapa aspek penting yang saling melengkapi. Aspek pertama adalah keimanan, yang berfokus pada penanaman rukun iman sebagai dasar spiritual siswa. Siswa diajarkan untuk meyakini enam pokok ajaran Islam, yakni iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, nabi dan rasul-Nya, hari akhir, serta takdir. Dengan pemahaman yang kuat mengenai rukun iman, peserta

didik diharapkan dapat memperkuat keyakinan mereka terhadap Allah dan menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur dan tawakal. Pemahaman ini akan membentuk landasan spiritual yang kokoh dalam diri mereka. Selain itu, pengembangan akhlak mulia juga menjadi fokus utama dalam pembelajaran PAI. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kesopanan, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain diajarkan agar peserta didik dapat berinteraksi sosial dengan baik dan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam. Pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga mengutamakan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata jujur, menepati janji, menghormati orang tua, serta mengutamakan kepentingan orang lain dalam berbagai kegiatan yang mendorong tolong-menolong dan kerja sama. Dalam konteks ini, nilai ukhuwah Islamiyah dapat diaplikasikan melalui kegiatan sosial yang melibatkan siswa, seperti penggalangan dana untuk korban bencana atau bantuan sosial untuk teman-teman yang membutuhkan, sehingga siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga merasakannya secara langsung. Aspek ibadah juga sangat penting dalam pembelajaran PAI, karena ibadah merupakan inti dari hubungan seorang Muslim dengan Allah. Pembelajaran ini mencakup pemahaman dan praktik ibadah wajib seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta tata cara ibadah yang benar agar siswa dapat melaksanakannya dengan khushyuk dan penuh pemahaman. Selain itu, pemahaman tentang syariah dan fiqh juga diajarkan agar siswa memahami aturan-aturan Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal makanan, pakaian, muamalah, dan etika dalam berinteraksi dengan sesama. Pembelajaran Al-Qur'an dan hadits memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Siswa diajarkan untuk menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Pembelajaran ini tidak hanya terfokus pada tafsir atau penjelasan teks, tetapi juga pada bagaimana mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, siswa dapat dipraktikkan untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keadilan sosial atau kepedulian terhadap sesama, kemudian menerapkannya dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah, seperti merencanakan acara amal atau membantu teman yang kesulitan.

Terakhir, kisah-kisah teladan dari para nabi, sahabat, dan tokoh Islam juga menjadi bahan penting dalam pembelajaran PAI. Melalui kisah-kisah ini, peserta didik dapat belajar mengenai keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesabaran, keberanian, kepemimpinan, kejujuran, dan pengorbanan. Kisah-kisah ini diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk meniru akhlak mulia yang

ditunjukkan oleh para tokoh Islam. Sebagai contoh, kisah-kisah teladan ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran dengan cara storytelling, yang akan membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka. Selain itu, kisah-kisah ini juga bisa diaplikasikan dalam konteks kekinian melalui simulasi kegiatan sosial, seperti kunjungan ke panti asuhan atau panti jompo, yang mencontohkan nilai-nilai pengorbanan dan kepedulian yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh Islam terdahulu. Dengan menggabungkan berbagai aspek ini, pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang agama, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, beriman, dan beramal sesuai dengan ajaran Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs An-Nur Pelopor dan MTs An-Nuur GUPPI Lampung Tengah sangat mendukung penerapan manajemen kelas yang efektif dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran PAI menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti ukhuwah Islamiyah, gotong royong, dan kasih sayang terhadap sesama. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam manajemen kelas dengan menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif, di mana guru mengelola kelas dengan adil dan menghargai setiap perbedaan. Melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar siswa yang beragam, sambil tetap menanamkan karakter moral yang tinggi sesuai ajaran Islam. Tujuan pembelajaran PAI untuk mencetak siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pada pengembangan potensi setiap siswa secara individual. Dalam konteks ini, manajemen kelas yang baik menjadi kunci untuk memastikan semua siswa merasa dihargai dan mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka, menciptakan lingkungan belajar yang adil dan sejahtera. Dengan demikian, integrasi antara pembelajaran PAI dan manajemen kelas berdiferensiasi di kedua sekolah ini akan menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, siap menghadapi tantangan hidup dengan pedoman ajaran Islam.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang manajemen kelas dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di MTS An-nur Pelopor dan MTS An-nuur GUPPI Lampung Tengah, kedua madrasah menunjukkan komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan tuntutan

kurikulum. Dalam perencanaan, keduanya menetapkan target dan mengembangkan alternatif tindakan meskipun menghadapi tantangan. Mereka mengelola sumber daya secara efektif dan menciptakan struktur koordinasi yang jelas, meski terdapat perbedaan pemahaman mengenai Kurikulum Merdeka. Kedua madrasah tetap fokus pada pengambilan keputusan yang berorientasi pada kebutuhan siswa dan memberikan bimbingan optimal. Pengawasan dilakukan melalui evaluasi berkelanjutan, dengan guru menerapkan pendekatan proaktif untuk mengidentifikasi hambatan dan mengambil tindakan korektif. Hasil penelitian ini menunjukkan kesungguhan MTS An-nur Pelopor dan MTS An-nuur GUPPI dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, omon, and radif khotamir rusli. "teori belajar dan pembelajaran." *Didaktika tauhidi: jurnal pendidikan guru sekolah dasar* 2, no. 1 (2015).
- Andrianto, d. (2018). Manajemen evaluasi pendidikan agama islam (kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi). *Jurnal dewantara*, 5(01), 118-134.
- Arfanaldy, s. R., aziza, i. F., kur'ani, n., judijanto, l., mutiaraningrum, i., husain, h., ... & ohorella, n. R. (2024). Menghadapi tantangan pengajaran: solusi inovatif untuk permasalahan klasik di ruang kelas. Yayasan literasi sains indonesia.
- Ahmad, syafri, yullys helsa, and yetti ariani. *Pendekatan realistik dan teori van hiele*. Deepublish, 2020.
- Amalia, kaniati, istifadah rasyad, and awan gunawan. "pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi pembelajaran." *Journal of education and teaching learning (jetl)* 5, no. 2 (july 4, 2023): 185–193.
- Arkanudin, a. (2024). Fikrah hukum keluarga islam perihal tanggung jawab orangtua dalam menghadapi tantangan era digital bagi anak. *Crossroad research journal*, 38-55.
- Ayu yuana, diana rochintaniawati, and irma rahma suwarma. "analisis kuantitatif dan kualitatif penerapan instruksi berdiferensiasi: tanggapan guru dan penguasaan konsep ipa dalam pembelajaran ipa." *Journal of scientech research and development* volume 5, no. 1 (2023).
- Bogdan, robert, and sari knopp biklen. *Qualitative research for education: an introduction to theory and methods*. 3rd ed. Boston: allyn and bacon, 1998.
- Dedi, a. (2021). Strategi peningkatan mutu pendidikan madrasah (uji pengaruh spiritualitas islam di tempat kerja terhadap kepuasan kebutuhan psikologis

- dasar dan motivasi determinasi diri guru serta implikasinya pada capaian mutu pendidikan madrasah di kabupaten lampung tengah) (doctoral dissertation, uin raden intan lampung).
- Hanafiah, ,uus sopandi, and ririn siti maemunah. "implementasi pembelajaran berdifferensiasi di smpn 4 ciconpet kabupaten garut." *Jiip (jurnal ilmiah ilmu pendidikan)* volume 7, nomor 3 (2024).
- Håkansson, j., & adolfsson, c. H. (2022). Local education authority's quality management within a coupled school system: strategies, actions, and tensions. *Journal of educational change*, 23(3), 291-314.
- Hidayati, a. U., & andrianto, d. (2023). Internalisasi nilai-nilai sosio-kultural dalam pembelajaran agama islam di perguruan tinggi kota palopo. *Bustanul ulum journal of islamic education*, 1(1), 50-63.
- Kurniawan, w., maulidin, s., & rohman, m. (2024). Implementasi manajemen pendidikan berbasis total quality manajemen. *Cakrawala jurnal manajemen pendidikan islam dan studi sosial*, 8(1), 36–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>
- Kurniawan, w., nawawi, m. L., andrianto, d., & rohmaniah, s. (2023). Pembelajaran contextual teaching and learning (ctl) dalam mewujudkan merdeka belajar di mi lirboyo. *Jpgmi (jurnal pendidikan guru madrasah ibtidaiyah al-multazam)*, 9(1), 17-26.
- Mateos-ronco, a., & hernández mezquida, j. M. (2018). Developing a performance management model for the implementation of tqm practices in public education centres. *Total quality management & business excellence*, 29(5-6), 546-579.
- Maulidin, s., rohman, m., nawawi, m. L., & andrianto, d. (2024). Quality management in improving competitiveness in the digital era at madrasa. *Journal of advanced islamic educational management*, 4(1), 57-70.
- Maulidin, s., & supriadi, eti hadiati, n. (2024). Pengaruh kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan siswa madrasah aliyah di kabupaten lampung tengah. *Raudhah proud to be professionals: jurnal tarbiyah islamiyah*, 9(1), 84–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.604>
- Maulidin, s., & jamil, m. A. (2024). Pengaruh menghafal al-qur'an terhadap peningkatan aspek kognitif (studi kasus sma bustanul ulum jayasakti anak tuha lampung tengah). *Al-bustan: jurnal pendidikan islam*, 1(2), 128-140.
- Maulidin, s. (2024). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren:(studi mengenai realitas kemandirian santri di pondok pesantren darul falah bandar lampung). *Jurnal kajian pendidikan islam*, 126-138.

Nafisa, meilina durrotun, and ruqqoyah fitri. "implementasi kurikulum merdeka dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lembaga paud." *Jurnal studi guru dan pembelajaran* 6, no. 2 (august 31, 2023): 179–188.

Nguyen, lan thi, issara kanjug, grichawat lowatcharin, theeradej manakul, kornwipa poonpon, weerachai sarakorn, anucha somabut, niwat srisawasdi, saksuriya traiyarach, and kulthida tuamsuk. "how teachers manage their classroom in the digital learning environment – experiences from the university smart learning project." *Heliyon* 8, no. 10 (october 2022): e10817.

Purba, mariati, nina purnamasari, sylvia soetantyo, irma rahma suwarna, and elisabet indah susanti. *Naskah akademik prinsip pengembangan pembelajaran berdiferensiasi*. Jakarta: pusat kurikulum dan pembelajaran, badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan, kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi, republik indonesia, 2021.

Primayekti, r., septuri, s., & supriadi, n. (2024). Pengaruh manajemen sumberdaya manusia (guru qur'an) terhadap kompetensi profesional guru qur'an serta dampaknya pada keberhasilan pembelajaran tahsin dan tahfidz di tpq ad du'a. *Learning: jurnal inovasi penelitian pendidikan dan pembelajaran*, 4(4), 926-934.

Syarif, m. (2024). Pengaruh kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan di madrasah aliyah kabupaten lampung tengah (doctoral dissertation, uin raden intan lampung).

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License